



Art Therapy Untuk Mengurangi Perilaku Agresivitas pada Anak Jalanan

Aulya Maharani*, Suroso Suroso, dan Niken Pratitis

Magister Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

Jl. Semolowaru Praja No. 45, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60118

*E-mail: aulyamaharani@untag-sby.ac.id

Abstrak

Anak jalanan adalah anak tunawisma yang hidup di jalanan. Menurut UNICEF, anak jalanan didefinisikan berusia di bawah 18 tahun, tinggal di lahan kosong yang tidak memadai, dan biasanya kurang diawasi. Kehidupan anak jalanan penuh dengan berbagai permasalahan, seperti insiden kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan seksual kini kerap menjadi sorotan. Secara psikologis, lingkungan tersebut tidak mendukung bagi perkembangan emosi dan mental anak jalanan. Anak jalanan sering dikaitkan oleh masyarakat dengan perilaku agresivitas yang muncul sebagai respons terhadap ancaman kelangsungan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah *art therapy* dapat mengurangi tingkat agresivitas pada anak jalanan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif model eksperimen dengan desain *two-group pre-test* dan *post-test design*. Jumlah sampel pada kelompok eksperimen dan kontrol masing-masing 17 anak. Sampel dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria terlibat dalam komunitas *Save Street Child Sidoarjo* (SSCS), dalam rentang usia 10-11 tahun, merupakan siswa Sekolah Dasar (SD), dan memiliki skor tinggi pada skala tingkat agresivitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil analisis menunjukkan adanya reduksi signifikan pada tingkat agresivitas anak jalanan yang diberikan *art therapy*.

Kata kunci: anak jalanan, *art therapy*, perilaku agresivitas

Effectiveness of Art Therapy In Reducing Aggressive Behavior In Street Children

Abstract

Street children are homeless children who live on the streets. According to UNICEF, street children are defined as being under 18 years of age, living in inadequate vacant lots, and are usually unsupervised. Psychologically, this environment is not favorable for the emotional and mental development of street children. Street children are often associated by society with aggressiveness behavior that arises in response to threats to survival. The purpose of this study is to prove whether art therapy can reduce the level of aggressiveness in street children. This study uses a quantitative method of experimental model with *two-group pre-test* and *post-test design*. The number of samples in the experimental and control groups were 17 children each. The samples were selected based on *purposive sampling* technique with the criteria of being involved in the *Save Street Child Sidoarjo* (SSCS) community, in the age range of 10-11 years, are elementary school students, and have high scores on the aggressiveness level scale. Data analysis in this study used the Mann-Whitney test. The results of the analysis showed a significant reduction in the level of aggressiveness of street children who were given art therapy.

Keywords: aggressive behavior, art therapy, street children

Pendahuluan

Kesejahteraan anak dipahami sebagai terpenuhinya seluruh hak dan kebutuhan hidup anak yang disahkan melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1997. Hak anak merupakan hak fundamental yang wajib diberikan dan dipenuhi. Hak anak tetap berlaku terlepas dari keberadaan figur orang tua sehingga anak yang ditelantarkan tetap memiliki hak (Fitri et al., 2015). Kesejahteraan seorang anak dapat diukur dari sejauh mana kebutuhan anak tersebut terpenuhi. Namun, dengan adanya berbagai keterbatasan, sebagian anak tidak mampu mengakses kesejahteraan tersebut dan sebagian lagi memilih menjadi anak jalanan (Rangga, 2023).

UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai anak di bawah umur 16 tahun yang beraktivitas di jalan raya, asyik dengan kehidupan, jauh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terdekat (UNICEF, 2013). Menurut Al-Ajmi (2021), jumlah anak jalanan di Indonesia telah meningkat delapan kali lipat dari tahun 2000 hingga 2020. Riset tersebut menyebutkan bahwa negara merasa terbebani dengan peningkatan tersebut dan tidak dapat memberikan hak dasar anak jalanan. Pembengkakan daerah kumuh di kota besar telah memaksa sejumlah besar anak untuk pergi ke jalanan demi kelangsungan hidup diri dan keluarga. Alasan anak bekerja adalah untuk membantu orang tuanya pergi ke jalanan, diminta membantu kebutuhan hidup, dan untuk menaikkan biaya sekolah. Alasan yang dikemukakan antara lain ingin mencari uang dan menghasilkan uang sendiri (Adlin, 2021).

Anak jalanan berpotensi untuk menjadi pelaku atau korban kekerasan karena hidup di jalanan penuh dengan risiko perampokan, penodongan, eksploitasi, masalah dengan hukum, bahkan pelecehan dan kekerasan seksual. Perilaku itu dapat berupa melakukan pencurian kecil-kecilan, merampas milik orang lain, merusak fasilitas umum, dengan pengguna jalan, polisi dan Satpol PP (Al-Ajmi, 2021).

Banyak yang menganggap bahwa anak jalanan tersebut menjadi ancaman tersendiri bagi para pengguna jalan jika tidak diberikan sesuatu pada saat meminta atau mengamen mereka akan melakukan tindakan merusak mobil dari pengendara atau tindakan agresivitas yang merugikan (Panjaitan, 2020). Perilaku agresif dari para anak jalanan yang melakukan vandalisme makin memperkuat stigma masyarakat bahwa anak jalanan memiliki mental yang buruk karena cenderung bersikap kasar dan merusak. Dalam penelitian Karina dan Herdiyanto (2020), menyebutkan pula bahwa anak jalanan sangat rentan terhadap berbagai jenis dan bentuk kekerasan baik fisik seperti pertikaian antar anak jalanan atau pertikaian antarpengguna jalan maupun seksual, namun mereka umumnya tidak berdaya menghadapi kekerasan tersebut. Banyak masyarakat Indonesia memberikan diskriminasi terhadap anak jalanan hingga membuat anak jalanan sulit untuk diterima oleh masyarakat pada umumnya (Al-Ajmi, 2021). Perilaku agresif yang muncul pada anak jalanan patut diperhatikan karena perilaku tersebut dapat menyebabkan luka fisik atau luka psikologis pada anak jalanan.

Lemahnya mekanisme penyelesaian masalah dan provokasi pihak lain mengarahkan konflik ke arah bentuk agresivitas (Fauziyyah et al., 2020). Perilaku agresivitas anak jalanan yang tidak mengikuti norma membuat anak jalanan sulit menjadi anggota masyarakat yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini berdampak pada kesehatan mental yang buruk (Suryaningsih, 2020). Anwar et al. (2021) berpendapat bahwa salah satu faktor munculnya perilaku agresivitas adalah stres. Stres dapat menimbulkan kemarahan sehingga perasaan marah tersebut dapat menyebabkan seseorang bertindak agresif, sehingga anak jalanan memerlukan intervensi dan perawatan khusus untuk mengatasi perilaku agresivitas pada anak jalanan.

Penelitian yang melakukan intervensi untuk mereduksi perilaku agresif pada anak jalanan sudah cukup banyak dilakukan, salah satunya adalah intervensi kontrol diri yang dilakukan oleh Nitakusminar et al. (2020). Terapi dengan media seni juga dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresivitas (Hans et al., 2007). Membuat karya seni adalah salah satu dari banyak cara ekspresi yang digunakan manusia untuk memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya (Mudrenko et al., 2021). *Art therapy* dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif terutama bagi orang yang rentan terhadap masalah kesehatan mental (Argyle, 2020).

Art therapy adalah terapi yang menggunakan media artistik untuk tujuan terapeutik jangka panjang (Bartusch dan Matsueda, 1996). *Art therapy* merupakan kegiatan yang ideal ketika menangani anak-anak yang menunjukkan perilaku agresivitas. Perilaku agresif merupakan sumber energi yang dapat disalurkan ke dalam aktivitas kreatif dengan berbagai kegiatan seni. Bagi anak-anak, melalui *art therapy* memungkinkan mereka terlibat dalam aktivitas yang berfokus pada tema atau isu tertentu. Cheng et al. (2021) menjelaskan bahwa imajinasi dan karya seni dapat mengurangi perilaku agresivitas yang berdampak negatif dengan mengubahnya menjadi kekuatan konstruktif.

Dalam penelitian Argyle (2020), ditemukan bahwa *art therapy* merupakan intervensi yang efektif untuk mengurangi perilaku maladaptif. Seni adalah bahasa dan kecenderungan alami bagi sebagian besar anak dan *art therapy* dapat digunakan untuk merawat anak jalanan yang menderita gangguan emosi. Menggambar adalah salah satu bentuk ekspresi artistik yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahasa ekspresif melalui proses kreatif yang sulit diungkapkan dengan kata-kata atau modalitas lain (Waskito et al., 2020). Selain kemampuan terapi ini dalam mengungkap stresor pada anak, tindakan menggambar sendiri juga dapat menjadi terapi, mengawali proses coping terhadap peristiwa dan situasi sehingga membuat anak menjadi lebih kuat. Oleh karena itu, diharapkan proses ini dapat membantu anak jalanan tersebut agar perilaku agresivitasnya teratasi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif model *quasi-experiment* dengan desain *two-group pre-test* dan *post-test design* yang merupakan desain penelitian dengan melakukan pengukuran variabel terikat pada partisipan. Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk membandingkan hasil perlakuan pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah anak jalanan dalam komunitas Save Street Child Sidoarjo (SSCS) yang beranggotakan 30 anak jalanan di lokasi Alun-Alun Sidoarjo, dan 35 lainnya yang bertempat di Candi Jaya Sidoarjo, di mana mereka selalu melakukan aktivitas di jalanan seperti mengamen, berjualan tisu, minuman segar, bahkan mainan. Kegiatan ini mereka lakukan setelah pulang sekolah atau sejak pagi karena mereka tidak bersekolah.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah anak jalanan memiliki rentang usia 10 sampai dengan 11 tahun, atau masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) kelas 4-6, memiliki nilai skor skala agresivitas tinggi (>8). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menentukan sampel dengan cara menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian sehingga diperoleh 17 sampel anak jalanan dari total 30 anak.

Pre-test dilakukan setelah pemberian untuk mengetahui tingkat agresivitas partisipan dengan memberikan skala agresivitas dan diberikan dua hari sebelum pemberian perlakuan. Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan garis acuan untuk melihat konsistensi perilaku. *Post-test* diberikan setelah pemberian perlakuan pada hari terakhir dengan menggunakan skala agresivitas.

Art therapy yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan pelaksanaan menurut Landgarten (1981). Penelitian ini menggunakan fasilitator yang telah profesional dalam melaksanakan kegiatan *art therapy*. Fasilitator tersebut adalah dosen Fakultas Psikologi Untag Surabaya Drs. Herlan Pratikto, M.Si., Psikolog. Penelitian ini memiliki lima sesi dengan durasi waktu satu jam per sesinya.

Sesi pertama *warming-up*, yaitu tahap di mana peserta membuat karya seni bebas, tujuannya agar anak jalanan menjadi aktif untuk menyesuaikan diri satu sama lain dalam lingkungan dan orang-orang yang baru, saling mengenal lebih dalam satu sama lain. Sesi tahap kedua adalah *recalling event* di mana peserta diajak memahami berbagai peristiwa pelanggaran norma atau peraturan, mulai dari penyebab, jenis-jenis dan akibat yang timbul dari pelanggaran tersebut.

Sesi ketiga adalah *emotional expression and issues*, peserta diajak untuk dapat melepaskan semua sebab ataupun akibat dari tindakan agresif yang pernah dialami atau pernah dilakukan dengan tujuan agar peserta dapat mengekspresikan emosi yang terpendam akibat dampak dari perlakuan buruk yang dialami.

Sesi tahap keempat adalah *restitution*, peserta diajak untuk dapat melepaskan semua sebab ataupun akibat dari tindakan agresivitas yang pernah dialami atau pernah dilakukan. Tujuannya agar tetap menyadari permasalahan dan kenyataan yang terjadi, mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Terakhir sesi tahap kelima adalah *termination* dan *post-test* yang merupakan tahap penutup dari seluruh tahapan intervensi *art therapy*. Pada tahap ini, fasilitator akan menyampaikan bahwa program intervensi ini telah selesai. *Post-test* dilakukan sesudah pelaksanaan *art therapy*. Proses *post-test* dilakukan secara satu demi satu oleh peneliti untuk menghindari adanya subjek yang menyontek atau kurang paham dengan kalimat pertanyaan.

Penelitian dilaksanakan berdasarkan panduan penelitian yang telah dibuat. Peneliti membuka kegiatan dengan pengenalan, penjelasan singkat mengenai *art therapy*, mempersilahkan partisipan mengisi surat kesediaan, kemudian memberi instruksi pengerjaan tugas berdasarkan panduan penelitian. Partisipan melakukan kegiatan *art therapy* selama 45 menit menggunakan pensil, krayon dan cat air selama dua hari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala dan lembar observasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresivitas dengan menggunakan teori Buss dan Perry (1992) meliputi rasa curiga dan iri hati. Instrumen ini menggunakan skala Guttman dengan menggunakan dua interval yaitu benar atau salah. Dimensi dari teori tersebut ialah *physical aggression* yang meliputi menyerang dan merusak benda, dimensi *verbal aggression* yang meliputi berteriak, mengancam, dan mempertahankan pendapat, dimensi *anger* yang meliputi rasa kesal, tersinggung, dan benci. Selanjutnya, *hostility* melibatkan permusuhan melibatkan perasaan akan penentangan dan ketidakadilan.

Kriteria pengujian yaitu; jika $r \text{ hitung} \geq .250$ ($r \text{ table}$ dengan uji 2 sisi dan signifikansi .05) maka instrumen dinyatakan valid. Jika $r \text{ hitung} < .250$ ($r \text{ table}$ dengan uji 2 sisi dan signifikan .05), maka instrumen dinyatakan tidak valid (Azwar, 2016). Uji reliabilitas koefisien α sebesar .764 dengan 16 item sah yang menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas skala tergolong baik (Azwar, 2016). Lembar observasi digunakan untuk mendukung hasil dari pengukuran skala agresivitas.

Analisis data dilakukan menggunakan uji U Mann-Whitney dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics 25, yang merupakan uji nonparametrik sebagai alternatif dari uji- t (uji parametrik). Nilai α yang digunakan biasanya adalah 5% (.05). Asumsi dasar pengambilan keputusan untuk uji non-parametrik Mann-Whitney ini adalah sebagai berikut jika nilai p (2-tailed) $> .05$, maka H_0 tidak ditolak, jika nilai p (2-tailed) $< .05$, maka H_0 ditolak.

Hasil

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 17 anak jalanan yang memiliki hasil observasi perilaku agresivitas dalam bentuk fisik, verbal dan emosional. Data subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Adapun Hasil dari pengukuran skala *pre-test* perilaku agresivitas antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat penurunan skor perilaku agresif pada semua partisipan dengan pergantian kategori bagi 10 anak setelah intervensi. Gambar dan ilustrasi dapat menjadi sarana bagi individu untuk berefleksi, berkomunikasi, memperoleh wawasan, dan tumbuh ke arah yang lebih dewasa (Buchalter & Offenbauer, 2011; Oster & Crone, 2020). Dengan menciptakan karya seni dengan menciptakan gambaran yang jelas tentang hal-hal positif dalam diri partisipan, maka hal-hal positif tersebut akan makin terlihat dan berubah ke arah yang lebih positif (Cohen, 2023).

Tabel 1. Data Subjek Penelitian

Partisipan	Usia	Aspek			
		<i>Physical aggression</i>	<i>Verbal aggression</i>	<i>Anger</i>	<i>Hostility</i>
P1	11	Merusak benda	Berteriak, mengancam	Kesal	-
P2	10	Menyerang, merusak benda	Berteriak, mengancam	Kesal	-
P3	10	merusak benda	Berteriak,	Tersinggung	Iri
P4	10	merusak benda	Berteriak,	Kesal	-
P5	11	merusak benda	Berteriak, mengancam	Kesal	-
P6	11	Menyerang, merusak benda	Berteriak, mengancam	Kesal	-
P7	10	merusak benda	Berteriak,	Tersinggung	-
P8	11	merusak benda	Berteriak,	Kesal	-
P9	10	Menyerang, merusak benda	Berteriak,	Kesal	-
P10	10	merusak benda	Berteriak,	Kesal	-
P11	11	merusak benda	Berteriak,	Tersinggung	-
P12	11	merusak benda	Berteriak,	Kesal	-
P13	10	Menyerang, merusak benda	Berteriak, mengancam	Kesal	-
P14	11	merusak benda	Berteriak,	Tersinggung	-
P15	10	merusak benda	Berteriak,	Tersinggung	-
P16	10	Menyerang, merusak benda	Berteriak,	Kesal	-
P17	10	merusak benda	Berteriak, mengancam	Kesal	-

Proses restrukturisasi kognitif meningkatkan aktivitas otak di korteks frontal (proses *top-down*). sehingga memungkinkan anak jalanan berpikir lebih rasional. Oleh karena itu, aktivitas amigdala-hipokampus subkortikal (proses *bottom-up*) berkurang karena dapat menurunkan respon emosional dan mengatur keadaan emosi negatif yang

Tabel 2. Hasil Pengukuran Skor Perilaku Agresivitas *Pre-test* dan *Post-test*

Partisipan	<i>Pre-test</i>	Kategori	<i>Post-test</i>	Kategori	Keterangan
P1	13	T	7	S	Agresivitas menurun
P2	12	T	10	T	Kategori tetap skor menurun
P3	14	T	7	S	Agresivitas menurun
P4	14	T	6	S	Agresivitas menurun
P5	13	T	9	T	Kategori tetap skor menurun
P6	15	T	9	T	Kategori tetap skor menurun
P7	13	T	10	T	Kategori tetap skor menurun
P8	14	T	8	S	Agresivitas menurun
P9	12	T	8	S	Agresivitas menurun
P10	13	T	8	S	Agresivitas menurun
P11	15	T	11	T	Kategori tetap skor menurun
P12	14	T	8	S	Agresivitas menurun
P13	14	T	8	S	Agresivitas menurun
P14	14	T	7	S	Agresivitas menurun
P15	12	T	9	T	Kategori tetap skor menurun
P16	12	T	8	S	Agresivitas menurun
P17	13	T	9	T	Kategori tetap skor menurun

Keterangan: T = Tinggi, S = Sedang, R = Rendah

Tabel 3. Tabel Validitas Internal Kelompok Kontrol

	Nilai
Mann-Whitney U	35.000
Wilcoxon W	188.000
Z	-4.010
P	0.000

Tabel 4. Tabel Validitas Internal Kelompok Eksperimen

	Nilai
Mann-Whitney U	17.000
Wilcoxon W	170.000
Z	-4.478
P	.000

muncul pada situasi yang tidak diinginkan (Clark dan Beck, 2020). Dengan adanya penurunan skor agresivitas pada ketujuh belas partisipan, intervensi *art therapy* dapat dikatakan cukup efektif. Analisis data dilakukan dengan membandingkan selisih skor (*gain*) *pre-test* dan *post-test* dari tiap kelompok.

Tabel *output rank* pada *gain* agresivitas menunjukkan nilai kelompok eksperimen lebih besar dari nilai kelompok kontrol ($23.94 > 11.06$). Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai uji analisis sebesar 35.000 dan nilai $Z = -4.010$ ($p < .05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penurunan perilaku agresivitas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan kata lain, *art therapy* dinilai efektif terhadap penurunan perilaku agresivitas pada anak jalanan di komunitas *Save Street Child Sidoarjo* (SSCS).

Setelah dilakukan analisis data dengan membandingkan selisih skor (*gain*) *pre-test* dan *post-test*, peneliti melakukan uji *pre-test* dan *post-test* untuk validitas internal dalam kelompok eksperimen dengan menggunakan uji U Mann-Whitney agar mendapatkan hasil yang akurat. Uji validasi internal kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* lebih besar dari nilai kelompok kontrol ($25.00 > 10.00$). Berdasarkan Tabel 4, kelompok eksperimen memperoleh hasil U Mann-Whitney sebesar 17.00 dengan nilai $Z = -4.478$ ($p < .05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penurunan perilaku agresivitas pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan *art therapy*.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara selisih skor pada kelompok eksperimen dan kontrol, sehingga intervensi *art therapy* dapat dikatakan efektif mengurangi perilaku agresif anak jalanan. Anak-anak yang mengalami tekanan psikologis akan memiliki energi negatif dan mengarahkan perhatian dan fokus sehingga memunculkan reaksi stres dengan perilaku agresif. Pendapat Wadeson (1995) bahwa pemberian *art therapy* mampu mereduksi perilaku agresivitas anak. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Malchiodi (2005) bahwa *art therapy* dengan perpaduan menggambar dapat membantu dalam meningkatkan respon relaksasi tubuh, keadaan tenang dan meningkatkan pikiran positif.

Peserta penelitian ini adalah anak-anak yang memiliki tingkat agresivitas tinggi di kelas 4 hingga kelas 5 SD. Menurut Malchiodi (2005), anak-anak usia 7-9 tahun memasuki tahapan menggambar seni *schematic*, yaitu tahap di mana anak-anak mampu melanjutkan perkembangan menggambar pada simbol representatif khususnya skema figur, objek, komposisi dan warna. Pada usia 9-11 tahun anak memasuki fase perkembangan seni *drawing realism*, yaitu keterampilan anak meningkat dalam menggambar ke dalam spasial warna, serta meningkat ekspresi seni. Hal ini menjelaskan bahwa anak-anak dalam penelitian ini, secara tahapan perkembangan seni, mampu mengenali warna komposisi, dan mengekspresikan objek/figur ke dalam bentuk gambar. Menurut teori perkembangan Piaget (1964), anak usia 7-11 tahun berada dalam fase operasional konkret, yang artinya pada tahap ini anak mampu berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa konkret dan mengklasifikasikan simbol yang berbeda.

Menurut Malchiodi (2005), *art therapy* mampu secara spontan membantu anak-anak mengekspresikan emosi dengan bebas tanpa harus menggunakan bahasa verbal. Penggunaan *art therapy* yang diberikan efektif untuk membantu

anak-anak yang memiliki perilaku agresivitas yang cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Levine (2005) *art therapy* memiliki kemampuan untuk mengakses memori implisit serta menawarkan proses nonverbal untuk mengekspresikan penggambaran ikonik melalui gambar yang tidak perlu kata-kata atau proses kognitif.

Menurut Freud (1920), penjelasan psikologis tentang apa yang menyebabkan seseorang bertindak agresif adalah sebuah energi atau dorongan yang menghasilkan benturan antara kekuatan kehidupan (Eros) dan kematian (Thanatos). Lorenz et al. (2022) menemukan kesamaan antara reaksi agresivitas manusia dengan reaksi yang dialami oleh hewan. Tindakan agresivitas berasal dari pelepasan energi yang terakumulasi. Jika energi ini tidak dilepaskan secara bertahap, energi ini akan dilepaskan secara eksplosif pada sebuah hasil yang diilustrasikan dalam apa yang disebut Lorenz et al. sebagai model hidrolik.

Menurut Horney (1939), kemarahan patologis berasal dari rasa sakit karena tidak dicintai dan diterima oleh figur orang tua, yang menyebabkan anak tersebut mengembangkan diri yang palsu, yang ideal, namun rentan. Hal ini menyebabkan ia mendorong orang lain menjauh, yang menyebabkan kemarahan lebih lanjut karena tidak dicintai atau diterima. Interaksi yang bermasalah ini menciptakan siklus interaksi sosial yang buruk yang tidak pernah berakhir, yang mengarah pada perasaan dikhianati dan kemarahan yang berkelanjutan. Kemarahan ini diekspresikan melalui permusuhan atau kekerasan. Horney (1939) juga berspekulasi bahwa agresivitas pada anak jalanan dapat diakibatkan oleh kebutuhan neurotik akan kekuasaan, pengakuan sosial, kekaguman pribadi, dan pencapaian.

Kecenderungan agresivitas dan kekerasan anak jalanan muncul dari interaksi dan pelabelan sosial, anak jalanan merasa kecewa ia cenderung bertindak agresif terhadap orang lain atau diri sendiri untuk meluapkan emosinya. Untuk memahami tindakan sosial, para profesional psikologi berfokus pada interaksi yang terjadi di antara anak. James (1890), percaya bahwa sikap agresif adalah hasil dari interaksi antara anak dan kelompok sosial. Cooley (1964) mengindikasikan adanya rasa ketergantungan antara lingkungan sosial dan anak.

Pemaknaan muncul dari interaksi antar manusia (Blumer, 1969). Melalui interpretasi *art therapy*, anak jalanan didefinisikan melalui proses interaksi, pemaknaan dan interpretasi pada produk sosial. Perilaku agresif dan respons kekerasan anak jalanan dapat muncul dari interpretasi interaksi yang tidak memuaskan atau salah persepsi. Interaksi yang tidak dapat diterima oleh anak jalanan dapat menghasilkan respons agresivitas. Agresivitas juga dapat muncul dari keinginan untuk memaksa seseorang untuk mewujudkan identitas sosial dan identitas diri yang diinginkan (Anderson et al., 2002).

Tindakan agresivitas dan kekerasan dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat, dan anak jalanan yang terlibat dalam tindakan agresivitas dan kekerasan dicap sebagai orang yang menyimpang (Becker, 1963; Sagarin, 1975). Agresif diciptakan dan didefinisikan melalui interaksi sosial, anak menjadi diidentikkan dengan tindakan agresif. Sekali seseorang diberi label agresivitas atau kekerasan, julukan ini dipertahankan oleh interaksi sosial di masa depan. Bartusch dan Matsueda (1996) percaya bahwa mekanisme pengambilan peran dan pelabelan memiliki pengaruh besar terhadap kenakalan anak jalanan, baik laki-laki maupun perempuan. Label yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat kepada anak jalanan menjadikannya sebuah identitas kenakalan.

Zimbardo et al. (1970) juga mengakui bahwa anak dapat mengembangkan karakteristik agresivitas dan mendominasi setelah peran dan label diberikan dan diterima. Dalam penelitian ini anak jalanan yang kehidupannya lebih banyak di jalanan daripada di dalam keluarga membuat anak jalanan lebih menghayati karakteristik tindakan yang telah dilabeli oleh masyarakat. Peneliti menyadari bahwa tindakan atau reaksi agresivitas muncul dari pengambilan peran dan identitas yang dilabelkan kepada anak jalanan dan menormalisasi tindakan agresif. *Art therapy* dapat digunakan sebagai media untuk pelepasan emosi, karena melalui *art therapy* seseorang dapat mengungkapkan perasaan dan emosi yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata (Waluyanto dan Budianto, 2020). Dalam *art therapy*

partisipasi diminta untuk mengungkapkan hal tersebut melalui gambar, agar anak jalanan dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diungkapkannya secara verbal (Landgarten, 1981).

Davies et al. (2023) menyatakan bahwa *art therapy* lebih efektif untuk mengurangi emosi negatif pada anak dengan menggunakan gambar atau visual dibandingkan mengekspresikannya dengan menulis atau verbal, karena dengan menggambar anak dapat memperbaiki *mood* dalam waktu yang singkat. Ketika menggambar, anak dapat bermain dengan garis dan bentuk, serta terbebas dari *distraction* atau gangguan, disamping itu menggambar juga merupakan kegiatan yang lebih menyenangkan dibandingkan menulis bagi sebagian anak.

Art therapy juga memiliki kemampuan untuk menyadarkan akan realitas kesulitan anak jalanan saat ini serta penderitaan pada masing-masing anak selain itu *art therapy* juga dapat mengungkapkan tanggapan terhadap ketidakadilan yang dialaminya (Hoogsteder et al. 2018). Tindakan yang dilakukan anak jalanan saat ini adalah seolah-olah mencari pengakuan dari orang lain terlebih pada lingkungan keluarga. Selain itu, anak jalanan juga dapat mengungkapkan ketidakadilan yang dirasakan ketika anak jalanan tertangkap oleh Satpol PP.

Saat *pre-test* dilakukan, kelompok eksperimen menunjukkan seluruh responden menjawab “iya” pada aspek *verbal aggression*, *physical aggression*, dan *hostility* sebagai bentuk pertahanan diri dari rasa sakit ketika anak jalanan merasa diremehkan atau dihina. *Art therapy* memiliki rekam jejak yang panjang dalam membantu anak-anak jalanan yang tidak dapat mengekspresikan perasaan karena berbagai alasan, seperti rasa takut akan penghinaan, direndahkan dan rasa marah (Libman et al., 2008).

Art therapy memberikan fasilitas kepada anak jalanan untuk mengekspresikan perasaan dan emosinya dengan menggunakan pilihan warna yang gelap seperti awan hitam, rumah berwarna merah, menggambar figur objek dengan warna hitam dan tidak lengkap. Anak jalanan mengekspresikan perasaan tersebut sebagai bentuk kemarahan pada situasi yang dirasakan saat ini seperti pada sesi *emotional expression and issues*.

Art therapy digunakan sebagai cara yang tidak riskan untuk mengekspresikan perasaan tidak menyenangkan dan pengalaman yang tidak menyenangkan pada anak-anak jalanan.

Mengenai perilaku agresif dari anak-anak jalanan yang diteliti, studi penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar dari anak jalanan memiliki perilaku agresif secara verbal dan fisik sebelum kegiatan *art therapy* dilakukan, dibandingkan dengan setelah kegiatan *art therapy* mereka mulai mengenal emosi yang dirasakan dan mulai berusaha untuk bersikap positif saat berada di jalanan, selain itu mereka juga mulai memiliki cita-cita. Temuan ini sejalan dengan Joschko et al. (2022) dan Akgün et al. (2022) melaporkan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada anak jalanan setelah intervensi dengan kegiatan *Art therapy* dalam kaitannya dengan konteks sosial budaya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program *art therapy* memberikan pengalaman belajar keterampilan baru alih-alih perilaku agresif. *Art therapy* adalah metode terbaik untuk mengekspresikan perilaku agresivitas dan dapat memberikan terbaik yang bisa diberikan untuk anak-anak jalanan (Harpazi et al., 2020).

Art therapy merupakan teknik yang efektif untuk mengurangi kemarahan dan dimensinya. Menurut tinjauan sistematis terhadap publikasi penelitian oleh Lavric dan Soponaru (2023), efek dari *art therapy* biasanya digambarkan dalam bentuk berkurangnya agresi, kemarahan, ketegangan, stres, dan distorsi kognitif. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa terapi seni dapat memberikan sarana yang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan kemarahan anak jalanan. Penerapan kreativitas dan imajinasi pada penciptaan *art therapy*, dapat membantu mengubah perilaku yang merusak menjadi kekuatan yang konstruktif dan positif. Baljon (2011), Anak-anak jalanan juga dapat menggunakan terapi seni untuk mengatasi emosi yang sulit seperti kemarahan.

Art therapy digunakan untuk memahami emosi dan mengendalikan kemarahan pada anak jalanan (Moula, 2020). Program *art therapy* dapat mengurangi tindakan agresi, yang serupa dengan temuan terbaru oleh Johnston et al.

(1997), yang menemukan bahwa *art therapy* meningkatkan keyakinan pada diri dan mengurangi tindakan yang destruktif pada anak-anak. Hasil *post-test* menunjukkan adanya penurunan perilaku pada anak jalanan, terlebih pada aspek *verbal aggression* dan *physical aggression*. Validitas penelitian didukung dengan adanya adanya kontrol dari pengurus SSCS yang dipantau oleh peneliti dengan diwajibkan melapor setiap seminggu sekali.

Simpulan

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar anak-anak jalanan menunjukkan adanya pengurangan pada perilaku agresif setelah penerapan *art therapy*. Selain itu, ada perbedaan yang sangat signifikan secara statistik dalam perilaku agresivitas pada anak-anak jalanan antara sebelum dan sesudah kegiatan *art therapy* dilakukan. *Art therapy* memiliki efek positif dalam mengurangi perilaku agresivitas pada aspek agresivitas secara fisik, verbal, dan emosional. Saran bagi komunitas diharapkan pengurus SSCS untuk bekerja sama dengan pihak pemerintahan kota Sidoarjo untuk memberikan pendampingan dalam memantau perkembangan perilaku anak jalanan, serta melatih kembali intervensi *art therapy* kepada anggota lainnya sehingga mereka memiliki keterampilan untuk bersikap lebih positif. Komunitas SSCS diharapkan memberikan program edukasi kepada pihak relawan tentang pentingnya *art therapy* dan bagaimana menerapkannya untuk mengurangi perilaku kekerasan pada anak jalanan. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperluas penelitian tentang *art therapy* terlebih pada konteks anak jalanan. Kegiatan *art therapy* kelompok dapat diperluas lagi dalam aspek pengelompokkan kategori populasi berdasarkan jenis kelamin.

Daftar Pustaka

- Adlin, A. (ed). (2021). *Resistensi gaya hidup: teori dan realitas*. Jelasutra.
- Akgün, J. P., Heavner, M. S., Liu, M., Casal, G. L. H., & Johnston, K. M. (2023). The prevalence of drug–drug interactions with antiretroviral therapy in human immunodeficiency virus–infected patients in the intensive care unit. *Journal of Pharmacy Practice*, 36(2), 322–328. <https://doi.org/10.1177/08971900211035262>
- Al-Ajmi, N. (2021). Innovative applications for presenting heritage in the visual arts medium: A case study of the Omani legends and stories exhibition. *Journal of Arts and Social Science*, 7(2), 83–98. <https://doi.org/10.24200/jass.vol7iss2pp83-98>
- Anderson, C. A. & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27–51.
- Argyle, E. (2020). Art for health—the social perspective. *Mental Health Nursing*, 23(3), 4–63.
- Anwar, A., Hidayah, N., & Arif, M. H. (2021). Pendidikan nonformal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan. *Edudeena*, 31–42.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Baljon, M. C. L. (2011). Wounded masculinity: transformation of aggression for male survivors of childhood abuse. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 10(3), 151–164. <https://doi.org/10.1080/14779757.2011.599512>
- Bartusch, D. J., & Matsueda, R. L. (1996). Gender, reflected appraisals, and labeling: a cross-group test of an interactionist theory of delinquency. *Social Forces*, 75, 145–176.
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: studies in the sociology of deviance*. The Free Press.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: perspective and method*. Prentice Hall.
- Buchalter, A. & Offenbauer, P. (2011). Teen dating violence: a literature review and annotated bibliography. *Office of Justice Programs*.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.

- Cheng, C., Elamin, M. E., May, H., & Kennedy, M. (2021). Drawing on emotions: the evolving role of art therapy. *Irish Journal of Psychological Medicine*, 500–502. <https://doi.org/10.1017/ipm.2021.20>
- Clark, D. A., & Beck, A. T. (2020). *The anxiety and worry workbook: The cognitive behavioral solution*. Guilford Press
- Cohen, G. (2023). The impact of ESG risks on corporate value. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 60(4), 1451–1468. <https://doi.org/10.1007/s11156-023-01135-6>
- Cooley, C. H. (1964). *Human nature and the social order*. Schocken Books.
- Davies, B., Hlela, M. B. K. M., & Rother, H. A. (2023). Child and adolescent mortality associated with pesticide toxicity in Cape Town, South Africa, 2010–2019: a retrospective case review. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15652-5>
- Fauziyyah, S. A., Ildil, I., & Putri, Y. E. (2020). Art therapy sebagai penyaluran emosi anak. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), 109. <https://doi.org/10.23916/08972011>
- Fitri, A. N., Riana, A. W., & Fedryansyah, M. (2015). Perlindungan hak-hak anak dalam upaya peningkatan kesejahteraan anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13235>
- Freud, S. (2006). *Pengantar umum psikoanalisis*. Pustaka Pelajar.
- Hans, M. G., Teng, C. M., Liao, C. C., Chen, Y. H., & Yang, C. Y. (2007). An evidence-based approach to treatment of open bite and deep bite: Case reports. *World Journal of Orthodontics*, 8(1), 45–64.
- Harpazi, S., Regev, D., Snir, S., & Raubach-Kaspy, R. (2020). Perceptions of art therapy in adolescent clients treated within the school system. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2020.518304>
- Hoogsteder, L. M., Stams, G. J. J. M., Schippers, E. E., & Bonnes, D. (2018). Responsive Aggression Regulation Therapy (Re-ART): an evaluation study in a dutch juvenile justice institution in terms of recidivism. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 62(14), 4403–4424. <https://doi.org/10.1177/0306624X18761267>
- Horney, K. (1939). *New ways in psychoanalysis*. W.W. Norton & Company.
- James, W. (1890). *The principles of psychology*. Holt.
- Johnston, J. R., Roseby, V., & Kuehnle, K. (1997). *In the name of the child: a developmental approach to understanding and helping children of conflicted and violent divorce*. Free Press.
- Joschko, R., Roll, S., Willich, S. N., & Berghöfer, A. (2022). The effect of active visual art therapy on health outcomes: protocol of a systematic review of randomised controlled trials. *Systematic Reviews*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-022-01976-7>
- Karina, N. K. & Herdiyanto, K. Y. (2020). Perbedaan regulasi diri ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin anak jalanan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 79-88
- Landgarten, H. B. (1981). *Clinical art therapy: a comprehensive guide*. Routledge
- Lavric, M. & Soponaru, C. (2023). Art therapy and social emotional development in students with special educational needs: Effects on anxiety, empathy, and prosocial behaviour. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.18662/rrem/15.1/714>
- Levine, S. (2005). The philosophy of expressive arts therapy: poesis as a response to the world. In P. J. Knill, E. G. Levine, & S. K. Levine (Eds.) *Principles and practice of expressive arts therapy: toward a therapeutic aesthetics* (pp. 15–74). Jessica Kingsley Publishers.

- Libman, H., Aberg, J. A., Kaplan, J. E., Emmanuel, P., Anderson, J. R., Stone, V. E., ... & Gallant, J. E. (2008). Primary care guidelines for the management of persons infected with human immunodeficiency virus: 2009 update by the HIV medicine Association of the Infectious Diseases Society of America. *Clinical Infectious Diseases*, 49(5), 651-681.
- Lorenz, H. S., Stuebing, M. D., Nambeye, C., Lungu, G., & Littlefield, L. M. (2022). Substance use treatment using cultural arts and 12 steps: Curriculum training and community-led implementation in Zambia. *Addictive Behaviors Reports*, 15. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2022.100424>
- Malchiodi, C. A. (2005). Art therapy. In C. A. Malchiodi (Ed.), *Expressive therapies* (pp. 16–45). Guilford Press.
- Moula, Z. (2020). A systematic review of the effectiveness of art therapy delivered in school-based settings to children aged 5–12 years. *International Journal of Art Therapy*, 25(2), 88–99. <https://doi.org/10.1080/17454832.2020.1751219>
- Mudrenko, I., Potapov, O., & Alswaeer, E. (2021). The program of complex differentiated medical and psychological rehabilitation of suicidal behavior in dementia. *European Psychiatry*, 64(S1), S829–S829. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2021.2190>
- Nitakusminar, M., Susilowati, E., & Koswara, H. (2020). Intervensi kontrol-diri terhadap perilaku agresif anak jalanan di kota Cimahi. *Pekerjaan Sosial*, 19(2). <https://doi.org/10.31595/peksos.v19i2.327>
- Oster, G. D. & Crone, P. G. (2020). *Using drawings in assessment and therapy: a guide for mental health professionals* (2nd ed). Brunner-Routledge.
- Panjaitan, T. S. (2020). Strategi bertahan hidup anak jalanan: kasus anak jalanan di kota Bogor, provinsi Jawa Barat. *Sodality*, 3, 215-300.
- Piaget, J. (1964). Cognitive development in children: Piaget development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2, 176–186.
- Rangga. (2023, May 29). *Menangani masalah sosial, Kadis Dinsos Samarinda berharap ada rumah singgah terpadu*. Indonesia Kita News. <https://www.indonesiakitaneews.com/menangani-masalah-sosial-kadis-dinsos-samarinda-berharap-ada-rumah-singgah-terpadu/>
- Sagarin, E. (1975). *Deviants and deviance: an introduction to the study of disvalued people and behavior*. Praeger Publishers
- Suryaningsih, C., & Nur, M. F. (2020). Pengalaman hidup anak jalanan usia remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 31-39. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1329>
- Wadeson, H. (1995). *The dynamics of art psychotherapy*. John Wiley & Sons, Inc
- Waluyanto, H. & Budianto, I. (2020). Perancangan artbook untuk meningkatkan awareness masyarakat terhadap kelangkaan fauna Indonesia. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(16).
- Waskito, P., Loekmono, J. T. L., & Dwikurnaningsih, Y. (2020). Hubungan antara mindfulness dengan kepuasan hidup mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 99-107
- Zimbardo, P. G., & Ebbesen, E. B. (1970). Experimental modification of the relationship between effort, attitude, and behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 16(2), 207–213. <https://doi.org/10.1037/h0029833>